

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas penduduk di Madura terbilang sangat tinggi dibandingkan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Begitu tingginya sehingga terkenal rumor bila semua orang Madura yang berada di luar Madura kembali ke kampung halamannya, maka Madura akan tenggelam. Faktor penyebab utama migrasi orang Madura adalah kelangkaan pangan serta tekanan finansial dan keberanian orang Madura dalam mengambil resiko untuk mengubah kesengsaraan tersebut. Arus migrasi ini dilaporkan terjadi sejak masa kolonial dan berlanjut hingga saat ini. Demikian tujuan utama perantau Madura adalah demi mencari penghidupan yang lebih baik. Demi mencapai tujuan ini lah tidak hanya laki-laki, namun perempuan juga memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Kuntowijoyo, 2002).

Ambruknya sistem ekonomi lokal telah menyebabkan banyak tenaga kerja diekspos ke tempat-tempat kerja global untuk mendapatkan penghasilan. Sementara itu kondisi geografis daerah asal juga tidak menjanjikan sebagai penopang kehidupan. Harapan orang semakin menipis untuk mengandalkan potensi daerah asal. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian, lambat laun ternyata tidak dapat diandalkan. Untuk menjadi pekerja di sektor formal sangat sulit, terlebih dengan munculnya banyak persaingan dari tahun ke tahun. Sementara itu bagi mereka yang mempunyai *skill* terbatas dan pengetahuan yang minim tidak mempunyai pilihan lain sehingga memilih bekerja di sektor informal. Terkait dengan hal tersebut, sebenarnya sudah ada beberapa kebijakan pemerintah dalam mengupayakan berkurangnya pengangguran seperti dengan pengiriman tenagakerja di luar negeri. Meskipun dalam prakteknya upaya ini sarat dengan berbagai persoalan yang bermunculan kemudian (Hidayah, 2008).

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara

lain peningkatan, ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial (Todaro, 2006).

Sumber daya manusia merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembangunan. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan apakah dapat meningkatkan pembangunan atau tidak. Kualitas sumber daya manusia ini terdiri dari dua aspek yang pertama aspek fisik (kualitas fisik) dan yang kedua aspek non fisik (kualitas non fisik) menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan lain. Masalah ketenagakerjaan merupakan persoalan klasik yang dihadapi setiap negara terutama negara berkembang. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk harus diiringi oleh banyaknya lapangan kerja baru yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah penduduk yang banyak menjadi beban bagi suatu negara apabila tidak mampu menggali dan menggunakan potensi yang ada pada sumber daya manusianya. Perluasan penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada. Hal tersebut dapat menjadi sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi. Tingginya jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri terutama di Malaysia, menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia masih cukup tinggi, sehingga masyarakat Indonesia terutama yang berada pada ekonomi rendah memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Pengiriman tenaga kerja Indonesia keluar negeri banyak menimbulkan masalah bagi tenaga kerja Indonesia, oleh karena itu keberadaan sistem yang baik bagi prosedur pengiriman tenaga kerja Indonesia dapat melindungi tenaga kerja Indonesia yang berkerja di luar negeri dan tidak menimbulkan tindak pidana perdagangan orang (Depnakertrans, 2004).

Selaras dengan UU Nomor. 13 tahun 2003, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah seorang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam ataupun di luar hubungan kerja, gunanya untuk menghasilkan barang atau pun jasa demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari penjelasan tersebut, dapat di tarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan TKI adalah individu yang mampu bekerja untuk menghasilkan jasa, gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri. Adapun jenis TKI yaitu: (1) Tenaga Kerja legal melalui DEPNAKER. Definisi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam jangka waktu tertentu, serta memperoleh izin ataupun pengesahan dari pemerintah yang menangani permasalahan TKI. (2) Tenaga Kerja Ilegal. Pekerja ilegal merupakan para angkatan kerja yang memasakan keberangkatannya ke luar negeri untuk mengisi lapangan pekerjaan yang berada pada suatu negara namun melalui institusi tidak resmi. Hal ini menyebabkan banyaknya kesalahan yang dilakukan seperti pemalsuan dokumen-dokumen yang dibutuhkan guna proses administrasi dan keberlangsungan hidup tenaga kerja di negara yang akan didatangi.

Makna dan arti pentingnya pekerjaan bagi setiap orang tercermin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa : “setiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Namun pada kenyataannya, keterbatasan akan lowongan kerja di dalam negeri menyebabkan banyaknya warga negara Indonesia/TKI mencari pekerjaan ke luar negeri. Dari tahun ke tahun jumlah mereka yang bekerja di luar negeri semakin meningkat. Besarnya animo tenaga kerja yang akan bekerja ke luar negeri dan besarnya jumlah TKI yang sedang bekerja di luar negeri disatu sisi mempunyai sisi positif, yaitu mengatasi sebagian masalah pengangguran di dalam negeri namun mempunyai pula sisi negatif berupa resiko kemungkinan terjadinya perlakuan yang tidak manusiawi terhadap TKI. Resiko tersebut dapat dialami oleh TKI baik selama proses keberangkatan, selama bekerja di luar negeri maupun setelah pulang ke Indonesi dan dengan demikian perlu dilakukan pengaturan agar resiko perlakuan yang tidak manusiawi terhadap TKI sebagaimana disebutkan di atas dapat dihindari.

TKI merupakan penyumbang devisa kedua terbesar setelah minyak dan gas (migas) bagi Negara Indonesia sehingga mereka disebut sebagai pahlawan devisa. Hanya saja perlakuan buruk dan tidak manusiawi masih sangat sering dialami oleh para TKI di negara tempat mereka bekerja. Pergi berharap mendapat kesejahteraan, sayang yang sering didapat ternyata justru penderitaan. Ada banyak hal yang menjadi penyebabnya, mulai dari sebab yang bersumber dari diri TKI sendiri, sistem perekrutan, pengiriman dan pemulangan, ataupun karena agen penyalur yang tidak bertanggung jawab hingga perlindungan hukumnya tidak jelas (Nuryah,dkk, 2021). Pada umumnya, TKI yang bermigrasi ke Arab Saudi dan Malaysia mempunyai tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Fenomena ini tercermin dalam pandangan yang menganggap bahwa pengangguran merupakan representasi peristiwa kemanusiaan yang bisa dilihat dari rasio pertumbuhan ekonomi dari fungsi investasi tanpa memperhatikan angkatan kerja. Pandangan- pandangan ini menganggap bahwa TKI hanya merupakan pihak yang ingin meningkatkan penghasilannya tanpa memperhatikan dampak-dampak lain yang ditimbulkan (Sugiono, dkk, 2018).

Salah satu faktor penarik yang menyebabkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri adalah upah yang lebih tinggi. Faktor lain adalah faktor pendorong yang ada di dalam negeri yaitu situasi pasar tenaga kerja domestik yang kelebihan supply. Situasi ketenagakerjaan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja di lapangan kerja formal. Lapangan kerja yang cukup tersedia adalah di sektor informal. Lapangan kerja di sektor informal umumnya dicirikan dengan produktivitas dan pendapatan yang rendah. Rendahnya produktivitas dan pendapatan menjadi penyebab utama tenaga kerja mencari alternatif lain, yakni bekerja di luar negeri. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa masyarakat Pamekasan juga memiliki minat untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Pamekasan Tahun 2019-2023

Periode	Total
2012-2013	20
2013-2014	41
2014-2015	64
2015-2016	9
2016-2017	16
2017-2018	43
2018-2019	85
2019-2020	84
2020-2021	5
2021-2022	8
2022-2023	139

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bidang Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Pamekasan 2023

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahunnya untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang mana menyebabkan adanya larangan untuk bepergian sehingga pemberangkatan pada TKI saat itu tidak disarankan. Tetapi hal tersebut sudah tidak berlaku lagi pada periode tahun 2022-2023 masyarakat Pamekasan dapat dibilang cukup berminat lagi untuk menjadi TKI.

Terlepas dari tingginya minat masyarakat Pamekasan untuk menjadi TKI, hal tersebut tidak memungkiri terdapat banyak sekali permasalahan yang dihadapi TKI sejak dari perekrutan, pembekalan, pemberangkatan dan sampai kepulangan. Salah satu bentuk permasalahan TKI adalah adanya praktek *trafficking*. Proses *trafficking* sebenarnya sudah dimulai sejak dari awal perekrutan, ketika seorang calo atau sponsor menjanjikan warga untuk bekerja sebagai pegawai toko, PRT kemudian ketika sudah sampai di negara tujuan dialihkan menjadi PSK. Di satu sisi hal ini menunjukkan bahwa tenaga yang dikeluarkan tidak dihargai. Belum lagi dengan banyaknya kasus kekerasan serta sederet persoalan lain yang menimpa para perempuan dan anak. Perdagangan perempuan dan anak di Madura sering kali terjadi. Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) regional Madura menyebutkan bahwa kasus perdagangan perempuan di Madura banyak terjadi, namun sulit

dipantau. Fenomena ini kerap menimpa para tenaga kerja wanita (TKW) di Madura. Terdapat 500 orang TKW yang diadvokasi SBMI, hampir semuanya mengalami pelecehan seksual dalam berbagai bentuk. Bahkan, hampir semuanya mengaku pernah dijual kepada majikan lain atau pihak-pihak yang tidak mereka kehendaki (Rahayu, 2014).

Meski dapat menerima gaji yang besar dari hasil kerja, namun tidak jarang TKI terlibat di dalam kasus. Entah karena pemotongan gaji, perlakuan yang kejam, atau pelecehan dan pemerkosaan dari majikannya. TKI kerap kali tidak tahan akan perlakuan yang diterimanya, bahkan terkadang ada yang berusaha kabur, atau membunuh majikannya. Salah satu contoh kasus tersebut adalah perdagangan manusia. Perdagangan perempuan dan anak di Madura sering kali terjadi. Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) regional Madura menyebutkan bahwa kasus perdagangan perempuan di Madura banyak terjadi, namun sulit dipantau. Fenomena ini kerap menimpa para tenaga kerja wanita (TKW) di Madura. Dari 500 orang TKW yang diadvokasi SBMI, hampir semuanya mengalami pelecehan seksual dalam berbagai bentuk. Bahkan, hampir semuanya mengaku pernah dijual kepada majikan lain atau pihak-pihak yang tidak mereka kehendaki. Perdagangan perempuan dan anak biasanya terjadi untuk tujuan pelacuran.

Salah satu contoh lainnya adalah pemotongan gaji secara ilegal. Hampir semua TKI atau buruh migran Indonesia mengalami potongan gaji secara ilegal. Potongan ini disebutkan sebagai biaya penempatan dan "bea jasa" yang diklaim oleh PJTKI dari para TKI yang dikirimkannya. Besarnya potongan bervariasi, mulai dari tiga bulan sampai tujuh, bahkan ada yang sampai sembilan bulan gaji. Tidak sedikit TKI yang terpaksa menyerahkan seluruh gajinya dan harus bekerja tanpa gaji selama berbulan-bulan. Praktik ini memunculkan kesan bahwa TKI adalah bentuk perbudakan yang paling aktual di Indonesia (Andi, 2010). Selain itu contoh kasus yang pernah ditemui pada TKI yang dilansir dari media online detiknews pada tahun 2009 adalah para warga negara Indonesia yang ingin memperoleh pelayanan keimigrasian dimana kebanyakan dari mereka adalah TKI yang bekerja di Malaysia, dibebani tarif pungutan liar. Modusnya adalah terbitnya SK/Surat Keputusan ganda, untuk SK pungutan tinggi ditunjukan sewaktu

memungut biaya, sedangkan SK pungutan rendah digunakan sewaktu menyetor uang pungutan kepada negara. Pungli ini berawal dari PPATK yang mencium aliran dana tidak wajar dari para pegawai negeri di Konjen Penang pada Oktober 2005, dikemudian hari terungkap, pungutan serupa juga terjadi di KBRI Kuala Lumpur.

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Pamekasan 2019, Arif Handayani dalam media massa berita Madura mengungkapkan tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, sampai sekarang terbilang cukup tinggi. Pasalnya, berdasarkan data terakhir Pos Pelayanan Penetapan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (P4TKI) tercatat jumlah TKI asal Kabupaten Pamekasan pada tahun 2018 yang berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKI sebanyak 300 orang dan tahun ini sebanyak 139 orang. Tak hanya itu, berdasarkan liputan dari TribunMadura.co, Koordinator P4TKI Pamekasan Hari Sarjana Saputra mengatakan sedari Januari hingga Agustus 2020, terdata sebanyak 36 TKI atau PMI ilegal asal Pamekasan yang dinyatakan meninggal dunia di Negara tempat kerjanya. Meninggalnya puluhan TKI ilegal ini disebabkan karena beberapa faktor mulai dari akibat kecelakaan kerja dan terkena penyakit.

Menurut pemaparan Kabid Penempatan Perluasan Kesempatan Kerja dan Transmigrasi Diskop UKM dan Naker Pamekasan 2023, Ali Sahbana, mengatakan sejak dua tahun terakhir, sudah terdapat 176 TKI ilegal yang dipulangkan secara paksa. Beliau pun membeberkan data TKI ilegal yang dipulangkan, pada tahun 2022, terdapat 174 TKI ilegal yang dideportasi, tahun 2023 sebanyak 2 orang. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pamekasan, Madura, Jawa Timur, terus melakukan sosialisasi pentingnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal kepada masyarakat dan sosialisasi TKI legal tahun ini menurut pemaparan beliau akan difokuskan di wilayah Kecamatan yang menjadi kantong TKI Ilegal asal Pamekasan. Empat kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Batumarmar, Waru, Pasean, Pegantenan, dan Palengaan.

Tabel 1.2
Kumpulan Berita Kasus yang Menimpa TKI Dari Berbagai Situs Online

Judul	Sumber	Tahun
TKI di Malaysia disiksa, luka sayat dan bakar di sekujur BBC News Indonesia tubuh.		2020
Diduga korban perdagangan orang, 8 perempuan pekerja migran Indonesia malah ditahan.	Kompas.com	2020
Kemlu beri pendampingan hukum ke TKI yang disiksa majikan diMalaysia.	DetikNews	2020
Kasus TKW Cianjur disiksa majikan di Arab Saudi ditangani Kedubes.	DetikNews	2021
TKI perempuan di Malaysia dianiaya majikan, mata kiri lebam.	CNN Indonesia	2021
Kisah pilu Sugiyem, TKI yang disiksa majikan Singapura sampai kedua matanya buta.	Merdeka.com	2022
TKI di Malaysia jadi korban kerja paksa 9 tahun, tak digaji dan disiksa	Tempo.co	2022
TKW asal Pandeglang mengakudisiksa majikan sampai buta di Saudi.	DetikNews	2022
Jenazah Fitri Yunani, TKI yang tewas dari apartemen di Malaysia dipulangkan ke Kendal.	Kompas.com	2023
Sumber : Situs berita Online		

Dikutip dari berbagai situs berita online tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang menjadi korban dalam kasus yang terjadi pada TKI di luar negeri adalah TKI yang berjenis kelamin perempuan. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan minat masyarakat Pamekasan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan dan dirasakan secara langsung memang adanya peningkatan keadaan finansial, status ekonomi (kesejahteraan dan kemakmuran) keluarga, terutama kebutuhan dasar yang mencakup kehidupan sosial (kebutuhan akan pangan, pendidikan dan kesehatan anak). Minat bekerja pada Perempuan Indonesia khususnya di daerah pedesaan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur, keterlibatan “kaum ibu” dalam masalah peningkatan finansial (keuangan) merupakan hal biasa dalam era globalisasi ekonomi. Mereka senantiasa mencari alternatif untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga/rumah tangganya, namun sayangnya keterbatasan pendidikan dan keterampilan membuat mereka akhirnya menjadi TKW dengan tujuan Saudi Arabia dan Malaysia (bekerja pada sektor informal seperti pelayan dan pembantu rumah tangga). Salah satu

fenomena yang ada, banyaknya TKI Pamekasan yang bermigrasi ke luar negeri karena beberapa alasan, diantaranya; (1) Kondisi ekonomi daerah yang masih tergolong miskin tidak memungkinkan masyarakatnya untuk hidup layak, sementara beban hidup sudah semakin berat sehingga optimis kehidupannya akan berubah setelah bekerja ke luar negeri (2) Perbedaan tingkat upah antara daerah asal dengan negara tujuan menyebabkan para pencari kerja mengambil keputusan untuk bermigrasi ke luar negeri (3) Ajakan anggota keluarga yang telah menjadi TKW terlebih dahulu untuk dijadikan orang yang bisa dipercaya menjadi anggota keluarga lain yang berniat bermigrasi (4) Lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya sudah menjadi TKW turun menurun (5) Sebagian besar masyarakat pedesaan sebagai penganut agama yang taat dengan nuansa religi yang kuat menyebabkan adanya fenomena bahwa bekerja ke luar negeri khususnya Saudi Arabia selain dapat meningkatkan kebutuhan finansial (kesejahteraan dan kemakmuran) juga dapat menunaikan rukun Islam yang ke lima (ibadah haji) (Sugiono, dkk, 2018).

Menurut Yates (1994 dalam Wulandari, dkk, 2016) *risk taking behavior* adalah bagaimana individu berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian. Hal ini berarti *risk taking behavior* adalah suatu perilaku yang dimiliki individu yang memiliki persepsi berbeda sehingga terkadang individu yang mengartikan bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan norma lingkungan, namun kenyataannya perilaku tersebut mengandung risiko dan kerugian bagi individu tersebut. *Risk taking* juga didefinisikan sebagai suatu situasi dimana individu membuat keputusan yang melibatkan pilihan berbagai alternatif keinginan yang berbeda; akibat dari pilihan yang tidak pasti tersebut terdapat kemungkinan diri adanya suatu kesalahan (Beebe, 1983). *Risk taking behavior* atau perilaku pengambilan risiko menurut Levenson (dalam Rachmahana, 2002) adalah berbagai aktivitas yang memungkinkan membawa sesuatu yang baru atau cukup berbahaya yang menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian besar manusia. Larasati (Rachmahana, 2002) mengatakan bahwa keputusan individu untuk mengambil tindakan yang berisiko ini didasari oleh adanya kemauan dan keberanian. Individu yang berani mengambil risiko, dalam kondisi gagal sekalipun individu akan

menerima konsekuensi dan akibat dari perilaku yang dilakukan.

Trimpop (1994) menuliskan bahwa kebanyakan individu memiliki keinginan untuk mengambil risiko (*risk taking*). Keinginan tersebut yaitu berupa keinginan untuk menghadapi tantangan, keinginan untuk berada dalam situasi yang tidak pasti, ataupun mencoba untuk mengimprovisasi sebuah solusi ketika sedang beradadalam permasalahan atau keadaan sulit. Keinginan untuk mengambil risiko tersebut, dan keinginan untuk menghindari kemungkinan bahaya, menjadi keunikan tersendiri karena perbedaannya yang cukup besar pada setiap individu. Berkaitan dengan hal tersebut, gagasan tentang variabel psikologis perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) seringkali memainkan peran penting. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *risk-taking behavior*, baik psikologis maupun demografis. Faktor psikologis yang dimaksud antara lain adalah *self efficacy*. Sedangkan faktor demografis yang mempengaruhi *risk-taking behavior* antara lain usia (Gullone & Moore, 2000), jenis kelamin (Gullone & Moore, 2000) (Llewellyn & Sanchez, 2008), kemampuan (Llewellyn & Sanchez, 2008), dan pengalaman (Llewellyn & Sanchez, 2008). Pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor psikologis, yaitu *self efficacy*.

Konsep rasa keberhasilan (*self efficacy*) pertama kali dikemukakan oleh Bandura dalam latar belakang teori belajar sosial terutama untuk menjelaskan tentang keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri (Lenox & Subieh:1994). Teori Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu mengatur perilakunya secara efektif ketika dihadapkan dengan situasi yang dapat menimbulkan stres. *Self efficacy* merupakan kemampuan yang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berdasarkan pemaknaan dan penghayatan seseorang akan sumber-sumber informasi pembentuk *self efficacy*. *Self efficacy* pada TKI, yaitu keyakinan para TKI atas kemampuan dalam menjalankan menghadapi keadaan dalam bekerja diluar negeri sehingga dapat bertahan hingga akhir. *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi untuk melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses

seleksi. Kemampuan untuk menyelesaikan persoalan hidup ditempa dari pengalaman yang ditempuh sebelumnya. Dengan pengalaman keberhasilan yang dimiliki oleh seseorang, menjadikan orang tersebut bisa menakar kemampuan dirinya ketika menghadapi hal yang sama di masa mendatang. Orang yang terbiasa menghadapi persoalan yang sulit dan mampu memecahkan maka akan memiliki kemampuan mengatasi tingkat kesulitan. *Self efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan.

Peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dalam jurnal internasional yang berjudul “*Parenting style, coping efficacy, and risk-taking behavior in Chinese young adults*” yang dilakukan oleh Chengting Ju , Rina Wu, Baoshan Zhang, Xuqun You and Yun Luo pada tahun 2019 mengemukakan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara *parenting style*, *coping efficacy*, dan *risk-taking behavior*. Studi ini meneliti hubungan antara tiga gaya pengasuhan (yaitu, kehangatan, penolakan, dan perlindungan berlebihan), *coping efficacy*, dan *risk-taking behavior* dengan menggunakan sampel mahasiswa Cina. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ketiga gaya pengasuhan ibu dan ayah semuanya memiliki hubungan langsung dengan *risk-taking behavior* pada remaja. Selain itu, tingkat *coping efficacy* yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat *risk-taking behavior* yang lebih rendah (hanya dimensi antisosial dan memberontak). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pengetahuan akan *self efficacy* akan menjadi sangat penting untuk mempertimbangkan *risk taking behavior* pada TKI Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya penelitian dalam bidang psikologi dan penelitian ini diberi judul “Hubungan *self efficacy* dengan *Risk Taking Behavior* Pada TKI Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih jelas dan lebih terarah, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan *self efficacy* dengan *risk taking behavior* pada TKI asal Pamekasan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *risk taking behavior* pada TKI asal Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun penelitian ini dapat memberi dua manfaat, baik yang bersifat teoritis, maupun bersifat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Industri Organisasi tentang bagaimana hubungan *self efficacy* dengan *risk taking behavior*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman subjek tentang *risk taking behavior* sehingga mampu menimbang segala baik buruknya dan dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat membantu dalam mengontrol hal-hal negatif yang akan timbul dari perilaku pengambilan resiko sehingga mampu membuat keputusan yang baik bagi segala pihak.

b. Bagi Keluarga Subjek

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi keluarga subjek untuk membantu subjek dalam mempertimbangkan dampak positif dan negatif dalam segala aspek, menghargai dan mendukung segala keputusan subjek termasuk keputusan untuk menjadi TKI.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat sebagai pengetahuan baru tentang risiko-risiko sebelum mengambil keputusan, serta tetap menghargai sesama manusia dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dapat membantu subjek penelitian dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan menciptakan lingkungan sosial yang baik dan kondusif

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variabel *self efficacy* dan *risk taking behavior*.